

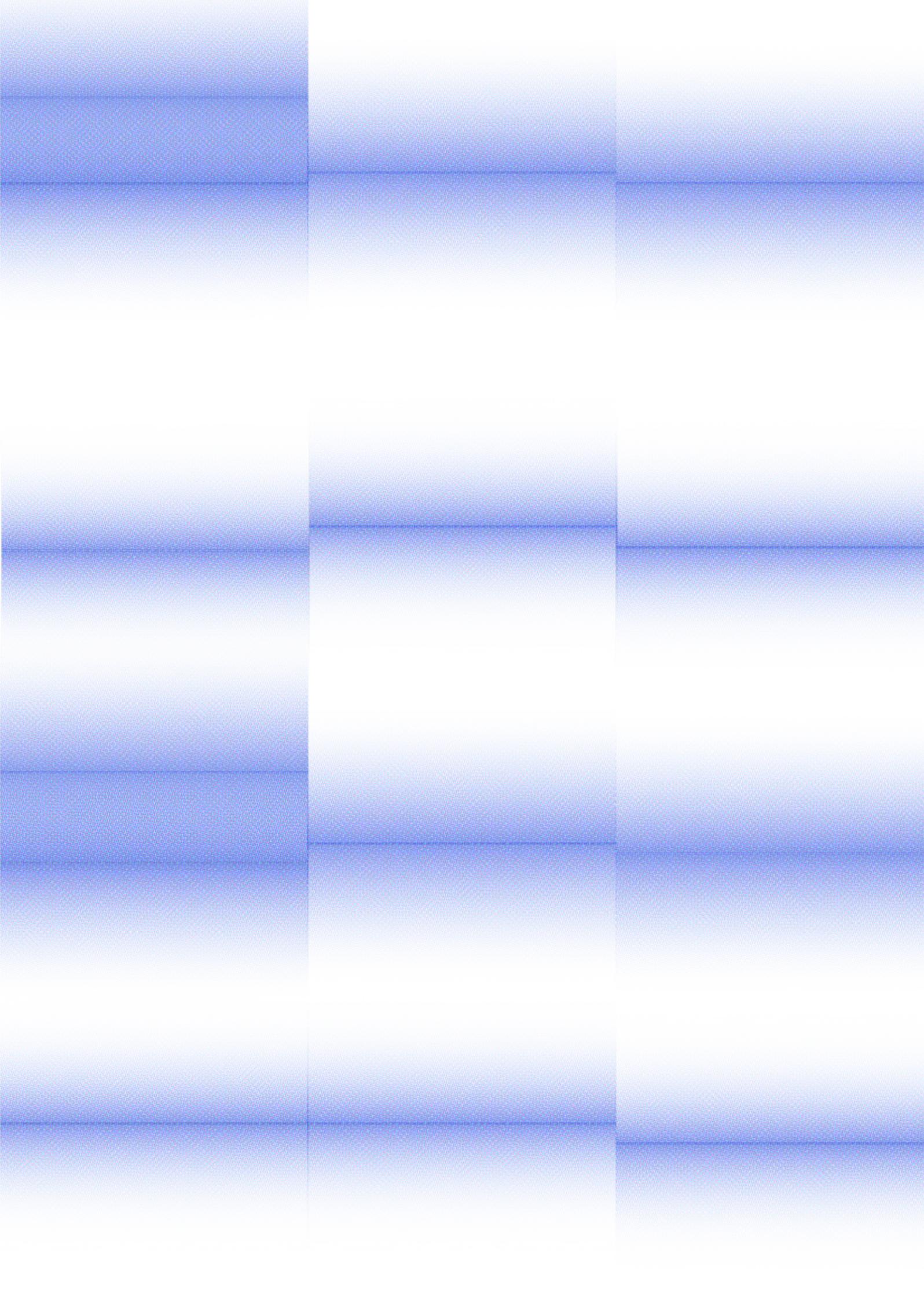
THE UNUSUAL EPIC

Solo Exhibition by

I Ketut Teja Astawa

Curated by

Rizki A Zaelani



Preface ^P03 Curatorial text ^P04
Biography ^P11 Curriculum Vitae ^P12
Artworks ^P14

CONTENTS

The Unusual Epic

Solo Exhibition

I Ketut Teja Astawa

Curated by

Rizki A. Zaelani

Officiated by

Asmudjo J. Irianto

Date

15 DES 2023 - 15 JAN 2024

ArtSociates

Desember 2023,

Andonowati

Dalam setiap kesempatan yang tersedia, ArtSociates berkomitmen untuk membuka peluang dan distribusi, dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa kontemporer. Terutama, kami berfokus pada berbagai media seni yang pada awalnya memiliki batasan formal, namun kini diperluas melalui eksplorasi seniman yang mendorongnya melebihi batas-batas itu. Dengan semangat ini, kami terus melangkah maju, dan kami sangat bersemangat untuk mengapresiasi karya-karya Teja Astawa saat ini.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kurator terkemuka, yaitu Rizki A Zaelani, yang telah dengan sangat keahlian dan dedikasi membantu dalam merancang konsep pameran ini. Sebagai seorang kurator yang konsisten memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan seni di Indonesia, Rizki A Zaelani telah membawa perspektif segar dan ide-ide baru. Kami tidak dapat mengabaikan bahwa setelah melihat hasil akhir karya-karya Teja, kami merasakan kemajuan yang signifikan dalam pemilihan visual dan penggunaan teknik material dalam konteks ekspresi seninya. Hal ini telah menjadikan karya-karya Teja lebih memikat dan mengesankan.

Pameran ini diselenggarakan oleh tim ArtSociates dan akan berlangsung mulai tanggal 15 Desember 2023 hingga 15 Januari 2024. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam persiapan pameran ini, termasuk kolektor, kurator, seniman, galeri, fotografer, penanganan karya seni, dan semua individu yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim ArtSociates yang telah bekerja keras. Semoga pameran ini sukses dan memberikan dampak positif pada perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Saya berharap para pengunjung dapat menikmati dan mengapresiasi pameran ini dengan sepenuh hati.

Lukisan-Lukisan I Ketut Teja Astawa:

The Unusual Epic

“Setiap orang Bali adalah seniman”

—Miguel Covarrubias, *Island of Bali* (1976)

“What is an essence, as revealed in the work of art? It is a difference, the absolute and ultimate Difference”.

—Gilles Deleuze.

Bali ‘Yang Luar Biasa’ dan ‘Yang Tak Biasa’

Pulau Bali dan masyarakatnya selalu dianggap istimewa. Bahkan bagi orang Indonesia, Bali dianggap ‘berbeda.’ Etnolog, sejarawan seni, ilustrator dan seniman Meksiko, Miguel Covarrubias tak kepalang menarik kesimpulan: ‘setiap orang Bali adalah seniman’ (Covarrubias, 1976 :160). Tahun 1930’an, Covarrubias dan pasangannya Rosa Rolando berbulan madu ke Bali, saat itulah mereka menemukan dan mengalami Bali ‘yang luar biasa’: alamnya, budayanya, masyarakatnya. Sebenarnya, juga sulit membayangkan keadaannya jika ‘semua orang adalah seniman.’ Namun demikian, komentar Covarrubias tentang lukisan dari desa Kamasan yang dilihatnya tak bisa menyembunyikan sikap kritisnya. Baginya, lukisan itu dianggap hanya ‘seni’ tradisional yang tak berkembang: gaya lukisannya ‘hanya’ repetitif, meniru, dan tak mengandung nilai originalitas. Rudolf Bonnet, pelukis Belanda sahabat Covarrubias yang telah lebih dulu datang dan menetap di Bali, juga punya cara penilaian yang kurang lebih sama. Lukisan Kamasan Bali, bagi Bonnet, dianggap tak ‘bernyawa’ dan hanya pantas sebagai souvenir. Anehnya, dikemudian hari diketahui, kedua seniman itu justru adalah para kolektor yang dianggap penting menyimpan diantara lukisan-lukisan Kamasan terbaik (Cambel, 2021:5).

Budaya Bali bagi orang Indonesia lainnya adalah kisah tentang kehidupan masyarakat yang teguh berpegang pada nilai-nilai tradisi budaya dan agama. Bali pun dianggap berbeda justru karena sifat tradisionalnya. Penilaian seperti tentu segera berpengaruh jika digunakan menilai hasil seni lukis Bali. Kritikus dan sejarawan seni Sanento Yuliman mengingatkan: 'Jangan semata-mata karena Bali, lantas suatu praktek seni lukis serta merta diberi stempel "tradisional." Sudah sekitar pertengahan tahun 1930-an, pelukis Bali di Ubud, Batuan, dan Sanur, misalnya, menampilkan seni lukis baru. Memang ada peran para pelukis asing yang menetap di sana. Tapi sepuluh Bonnet dan sepuluh Pitamaha tidak akan dengan sendirinya menumbuhkan seni lukis baru Bali jika tak terdapat kelenturan jiwa para pelukis Bali sendiri untuk menerima hal-hal baru dan kesiapan mereka untuk berubah' (Yuliman, 2001:300). Kita tahu, kini praktek seni lukis yang hidup di Bali tak hanya punya satu ciri saja; ada banyak jenis lukisan selain berasal dari desa Kamasan yang disebut budayawan Umar Kayam sebagai seni lukis klasik Bali. 'Kelebihan seni lukis klasik Bali,' kata Kayam, 'di antaranya adalah salah satu cabang seni klasik Indonesia yang masih bertahan dan tumbuh. Sekalipun berada di era modern, namun sifat-sifat tradisional-klasiknya tetap terlihat, yakni merupakan seni fungsional, anonim, bagian dari kosmos kehidupan yang utuh, dan milik bersama (Kayam, 1988:60).

Tradisi seni Kamasan Bali tentunya berkembang melampaui cara pemahaman terbatas yang membagi antara masyarakat tradisional dan modern secara tegas karena dalam prakteknya batas sermacam itu adalah kabur. Seni Kamasan bahkan menunjukkan dinamika perubahan antara seni yang dianggap berciri religius dan berlaku sebagai komoditas. Hasil seni itu pun tak hanya dikerjakan untuk kepentingan masyarakat di desa itu sendiri tapi justru dimiliki para ilmuwan, kolektor, museum, atau galeri yang tersebar jauh di berbagai tempat di luar negeri (Cambel, 2021:2-3). Kita mesti memulai pembicaraan tentang lukisan Bali dan seni Kamasan karena karya-karya Teja Astawa memiliki kaitan erat terhadap keduanya.

Teja sendiri tak tumbuh di lingkungan Desa Kamasan namun ia gemar, belajar, dan terinspirasi dari tradisi seni itu. Sejak kecil Teja telah punya pengalaman mendalam mengenai kisah-kisah pewayangan yang diperkenalkan oleh neneknya. Teja Astawa tumbuh sebagai generasi seniman Bali yang terdidik secara formal di akademi seni; karya-karya lukisannya pun dimaksudkan untuk menafsirkan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. 'Seni lukis kontemporer,' ungkap peneliti budaya dan kurator Jean Couteau, 'merupakan hasil pergeseran dari tatanan formal, dualisme stilistik antara figurasi dekoratif dan abstraksi, atau kuasi-abstraksi, mulai digeser oleh situasi yang lebih kompleks dengan jangkauan stilistik yang sangat luas' (Couteau, 2002: 140).

Lukisan-lukisan mutakhir Teja Astawa sepenuhnya mengembangkan inspirasinya dari tradisi seni Kamasan hingga menjadi perkembangan karakter ekspresi lukis Bali yang belum pernah dikerjakan para seniman lainnya. Sebelumnya, Teja telah menunjukkan kecenderungan mengerjakan karya figuratif dengan inspirasi bentuk-bentuk yang berasal tradisi wayang. Kecenderungan ini menjelaskan arah maupun tahapan dari cara Teja untuk mengenali lebih dekat tradisi seni Kamasan. Lukisan pada periode ini nunjukn pola penggambaran obyek-obyek tunggal yang ditempatkan dalam bidang-bidang komposisional berwarna; bentuk-bentuk figur pun digambarkan dalam cara penyederahaan yang berbeda dari kebiasaan tradisi wayang serta nampak lebih bersifat karikatural. Karya-karya periode ini kebanyakan dikerjakan Teja Astawa di Yogyakarta dan sebagian lainnya di Bali. Lukisan-lukisan periode ini jelas tak sama dengan kecenderungan karya-karya periode terakhir namun tetap menunjukkan irisan kecenderungan dan alur perkembangan yang sama. Dalam ekspresi lukisannya, Teja Astawa menunjukkan pengalamannya berdasarkan kebiasaan masyarakat Bali, sebagaimana ia tumbuh besar dan bergulat hidup di dalamnya. Teja mengalami Bali 'yang biasa' namun kemudian ia tunjukkan sebagai Bali 'Yang tak biasa.'

Menciptakan-lagi Lukisan Kamasan Bali

Seni Kamasan adalah tradisi seni lukis bergaya wayang yang dikerjakan di sekitar lingkungan istana. Raja yang dikenal sebagai Raja Utama Bali zaman dahulu bertahta di daerah Klungkung dan para 'seniman' dari desa Kamasan di kawasan Klungkung diberi tugas melayani istana untuk memperindah kerajaan Klungkung dengan lukisan, patung, atau ukiran. Raja-raja lain di Bali kemudian meminta Raja Klungkung agar beberapa pelukis ahli dari Kamasan juga bisa memperindah istana-istana mereka. Persebaran para ahli itu mengakibatkan transformasi keterampilan seni Kamasan kepada seniman lokal di daerah lain sehingga muncul sanggar-sanggar seni di Tabanan, Kerambitan, Buleleng, Karangasem, serta Ubud untuk meneruskan gaya wayang Kamasan yang disertai kekhasan masing-masing tempat (Djelantik, 1995:6).

Gambaran tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam lukisan seni Kamasan terikat kodifikasi bentuk tertentu yang menyangkut ukuran, posisi, warna, karakter, postur, wajah, maupun atributnya. Kodifikasi ini mempertegas karakter penokohan, misalnya: dewa, raja, pendeta, putri, pengiring, raksasa, dan lain-lain. Secara umum terdapat pola pembagian dua karakter, yaitu kelompok baik (alus) dan kasar (kasar); kedua pembagian itu sejalan konsep ajaran Hindu mengenai *dharma* (sisi baik) dan *adharma* (sisi jahat). Wajah para tokoh ditampilkan dengan posisi menyamping tiga perempat dengan kedua matanya terlihat utuh. Kode tentang mata pria, wanita, dan setan dibedakan bentuknya. Tangan yang kurus lembut dan jari yang lentik tampil untuk mendukung keanggunan pose para tokohnya. Gambaran pakaian atau perhiasan yang dikenakan oleh para tokoh sejenis dengan yang gambaran yang ada pada arca dan relief Jawa Hindu (Djelantik, 1995:5). Seni Kamasan adalah ekspresi tradisi seni yang terikat pada kepentingan ajaran nilai-nilai agama dan kepercayaan. Ekspresi seni dianggap sebagai bagian dari keindahan dan cara manusia memperoleh salah satu Sifat Tuhan, yaitu *Sundaram* (keindahan), di samping sifat *Satyam* (kebenaran), dan sifat *sivam* (kesucian). Seni, pada dasarnya, menandakan ekspresi kehadiran Tuhan (Karja, 2020: 11).

Dalam tradisi seni Klasik Bali, unsur warna merujuk pada prinsip nilai-nilai keagamaan, sehingga keragaman tonasi warna yang digunakan dianggap menjelaskan prinsip penguasaan arah mata angin yang diyakini sebagai cahaya suci manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang menjaga alam semesta. Dalam Kosmologi budaya Bali dewa-dewa adalah bagian dari Cahaya Yang Satu dan dikenali sebagai Dewata Nawa Sangga, atau sembilan Dewa yang menjaga setiap arah mata angin. Cahaya yang datang dari timur berwarna petak/putih; cahaya dari arah tenggara cahaya berwarna dadu/pink/merah muda; cahaya dari arah selatan berwarna barak/bang/merah; cahaya dari arah barat daya berwarna kudrang/oranye; cahaya dari arah barat adalah warna jenar/kuning; cahaya dari arah barat laut berwarna gadang/wilis/hijau; cahaya dari arah utara berwarna selem/ireng/hitam; cahaya dari timur laut berwarna abu-abu/klawu, sedangkan cahaya dari arah tengah memiliki warna brumbun (atau, gabungan warna dari arah pokok, yaitu hitam, putih, merah, dan kuning) (Karja:11-12). Hingga kini, bahkan bagi

para seniman kontemporer Bali, makna tentang tonasi warna-warna, sedikit atau banyak, lebih berkaitan dengan persepsi tentang nilai atau keyakinan ketimbang persepsi tentang realitas hidup secara langsung.

Eksperimentasi dalam lukisan-lukisan Teja Astawa terlihat juga dalam caranya menggunakan warna-warna. Lukisan-lukisan Teja periode 'Yogya-Bali' menunjukkan kaitan yang lebih detail antara masalah figurasi bentuk dengan ekspresi bidang-bidang warna. Dibandingkan karya periode terakhir, lukisan-lukisan itu menegaskan artikulasi tentang nilai pengalaman tubuh dalam kaitannya terhadap ruang dan dimensi warna. Teja secara intens menunjukkan adanya pengaruh dari daya kekuatan alam, yang dijelaskan prinsip kosmologi Bali, terhadap pengalaman kehadiran tubuh secara langsung. Penciptaan deformasi bentuk dari inspirasi wayang itu seakan berubah 'mendekati' pola gestural gerak tubuh dalam keseharian hidup, bukan lagi pose dengan kodifikasi simbolik. Bagi Teja, gambaran tentang daya kekuatan alam nampak langsung berinteraksi dengan pengalaman tubuh. Dalam "*Logic of Sensation*," Gilles Deleuze menjelaskan bahwa daya kekuatan (*force*) memang mesti dirasakan berpengaruh secara langsung terhadap tubuh dan berbeda dengan pengaruh daya itu terhadap kondisi yang memungkinkan adanya pengalaman merasakan itu (Deleuze, 2004: 48).

Teja Astawa menciptakan lukisan dengan inspirasi dari seni Kamasan namun dengan kualitasnya yang tersendiri: keduanya berkaitan namun tak lagi sama. Sebagai seniman, Teja menciptakan apa yang disebut Deleuze sebagai ihwal yang substansial dari seni, sebagai kualitas karya seni yang ada pada dirinya sendiri (*in-itself quality of artwork*) (Conway, 2014:18-19). Dalam pengertian ini, lukisan Teja bermakna dua hal. Pertama, kualitas karya itu tak lagi berarti sebagai sesuatu yang lain (misalnya sebagai 'nilai' Bali atau ke-Bali-an), selain kualitas yang dinyatakan oleh ekspresi karya itu sendiri. Kedua, ekspresi lukisan Teja yang mengandung gambaran tentang sosok atau kualitas Bali itu (dalam figur-figur dari wayang) dinyatakan untuk melampaui aneka pengertian yang diceritakan sebagai nilai tentang Bali atau ke-Bali-an. Ekspresi lukisan-lukisan Teja adalah sensasi yang tak lagi sama dengan kisah yang dipikir-pikirkan tentang pengalaman hidup sehari-hari, di Bali.

Pengertian menciptakan, bagi Teja, berarti menjadikan seni Kamasan berbeda dan terbarukan. Ia membebaskan struktur bentuk wayang dari pakem tradisi dan menjadikannya sebagai bagian dari permainan imajinasi dirinya. Teja menghubungkan permainan imajinasi bentuk yang diciptakannya terhadap ingatan pengalaman-pengalamannya serta muncul sebagai fragmen-fragmen kejadian hidup. Penciptaan bentuk karikatural adalah cara Teja untuk mengembangkan kreativitas penciptaan yang memunculkan kemungkinan struktur bentuk visual namun sekaligus tetap mengandung konteks persoalan tertentu. Konteks persoalan dalam ekspresi karya-karya Teja pun ada dalam rangkaian struktur narasi yang unik. Tak sama dengan pakem struktur kisah epik dalam tradisi pewayangan, maka struktur cerita pada 'wayang' Teja adalah serial fragmen-fragmen naratif, yang masing-masing berdiri sendiri dan hanya berkaitan satu dengan yang lainnya secara tidak langsung (Yoga Parta & Suardana, 2020: 10). Makna 'tak langsung' ini bisa juga berarti, bahwa akan selalu bisa diciptakan kemungkinan versi cerita yang tak sama dari satu susunan gambar, yang diciptakan oleh tiap-tiap orang yang melihatnya.

The Unusual Epic

Kisah wayang yang digambarkan Teja Astawa terbebaskan dari ikatan makna-makna yang dibiasakan dan dipastikan secara komunal. Kisah pengalaman hidup biasa dalam lukisan Teja, sebaliknya, justru mengundang tiap audiens untuk mengenali dan mengalaminya dengan cara melampaui pengalaman hidup seperti biasanya. Ekspresi lukisan Teja seakan adalah gambaran yang mendahului kisah hidup yang biasa kita alami. Namun demikian, Bali tidak memiliki perkembangan gerakan seni avant-garde yang berkesadaran diri (sebagaimana dikenali dalam sejarah perkembangan seni rupa Barat). Keadaan semakin kaburnya batas-batas dari periodisasi gaya perkembangan seni di Bali menjelaskan adanya dinamika antara kesadaran untuk mempertahankan kebiasaan tradisi dengan upaya pencarian terhadap nilai-nilai kebaruan. Kesadaran estetik yang dilandasi kebiasaan budaya menjadi dasar bagi para seniman untuk melakukan eksperimentasi terhadap medium ekspresi seni. Mitologi Hindu Bali terus memberikan kontribusi bagi para seniman untuk menunjukkan bentuk krtitik mereka secara sosial atau menjadi cara untuk memperluas batas-batas persepsi mengenainya (Vickers, 2021 :41, 59).

Penafsiran terhadap perkembangan seni tradisi di Bali sendiri, termasuk seni Kamasan, bersifat ambigu karena terus menghasilkan perspektif makna yang tak sama bagi tiap pihak yang berbeda. Diskusi untuk memperluas pembicaraan tentang bagaimanan tradisi diartikulasikan dalam keberlangsung masyarakat dan budaya Bali kontemporer adalah pokok masalah yang relevan sebagaimana pertanyaan dari banyak komunitas di dunia untuk mempertanyakan bagaimana dunia yang bersifat global itu kini yang kita hidupi (Cambell, 2021:30). Ditahun 1960'an, peneliti Claire Holt telah meyakini, bahwa 'bagaimanapun perkembangan arah kehidupan seni di Bali di masa yang akan datang —dalam perkembangan 'rasa bentuk' Bali (*Balinese sense of form*), kemampuan untuk menemukan hal-hal baru, serta bakat dan keterampilan dari para senimannya— akan menjanjikan munculnya kejutan-kejutan yang baru' (Holt, 1967:187).

Ekspresi karya-karya Teja Astawa menjelaskan ambiguitas tradisi dan budaya Bali yang sekaligus menunjukkan kejutan yang mungkin muncul darinya. Proses kreasi Teja berlangsung dalam kekuatan lingkungan tradisi namun tidak dengan sendirinya sama dengan cara hidup dalam formalitas kebiasaan tradisi. Dengan ekspresi seni, Teja menciptakan kekuatan tradisi yang terbarukan, keluar dari cara-cara penerusan batasan yang hanya dibiasakan hidup di dalamnya. Tentu, Teja harus menemukan soal-soal sensasi estetik yang berkaitan dalam ekspresi seni yang dikerjakannya. Perspektif Deleuze-Guattari menjelaskan soal sensasi estetik sebagai cara 'bagaimana sesuatu yang tak nampak atau landasan pengalaman yang tak bersifat empiris itu bisa menjadi nampak.' Sensasi estetik, dengan demikian, tidak merepresentasikan pengalaman yang dihidupi secara langsung melainkan adalah cara menangkap basis-basis dari alur pengalaman yang dihidupi tersebut (Deleuze & Guattari, 1994: 181–82). Ekspresi lukisan-lukisan Teja pun menunjukkan karakter dari daya kekuatan bentuk-bentuk, bidang, ruang, dan warna-warna sebagai basis bagi kerangka pengalaman hidup dari pada usaha untuk merepresentasikan simbol-simbol dari pengertian tertentu tentang Bali atau ke-Bali-an.

Kepekaan dan rasa bentuk dari ekspresi seni Kamasan, sebagai dasar inspirasi penciptaan Teja, tetap adalah penting karena dari tradisi itu Teja menghidupkan aspek metaforik dari karakter-karakter wayang yang ia ciptakan dengan sifat karikatural. Aspek metaforik, bagaimanapun, adalah bagian penting dari setiap ekspresi seni dan mewujudkan karakter khas seni. Aspek metaforik bekerja mentransformasikan kesadaran manusia dengan cara men-deliteralisasi pengalaman, meritualkan kegiatan keseharian, serta memberikan semacam nyawa pada benda-benda agar semua itu menjadi medan simbol serta asupan yang bersifat batin. Dengan cara ini seni melepaskan kesadaran manusia dari keterpenjaraan internalnya (Sugiharto, 2005: 2).

Karya-karya Teja Astawa adalah soal 'epik yang tak biasa': digali dari kehidupan biasa namun kemudian dilepaskan dari situasi keterpenjaraan batas-batasnya yang ditetapkan secara kultural maupun secara empiris. Gambaran tematik dalam lukisan-lukisan itu bukan soal mengganti, menggeser, atau mengubah kisah dan posisi penting yang biasanya dijelaskan dalam pakem-pakem kisah pewayang. Teja justru ingin menciptakan karakter sosok, tokoh, atau dunianya sendiri. Dalam ekspresi karyanya, Teja dengan mudah bisa menjajarkan wujud karakter-karakter wayang berbeda yang berasal dari kisah-kisah masa lalu dengan kisah masa kini, tanpa khawatir akan mengganggu eksistensi karakter wayang yang telah dipahami secara umumnya. Bagi Teja, 'kemungkinan-kemungkinan baru harus selalu bisa dihadirkan namun juga harus dinyatakan dalam cara khas tertentu sehingga mampu menghindari munculnya penyimpangan yang tak diinginkan' (Yoga Parta & Suardana, 2020: 12). Teja memang tidak bermaksud mengubah tradisi seni kamasan, ia justru hendak menghidupkan dengan caranya sendiri untuk melampaui batas-batasnya sebagai kisah-kisah pewayangan.

Sebagai ekspresi seni rupa, karya-karya Teja mengungkapkan lebih mendalam masalah-masalah tentang komposisi dari pada soal narasi; menggali kemungkinan-kemungkinan warna dan bentuk dari pada masalah tentang interpretasi makna kisah-kisah pewayangan. Dalam perspektif Deleuze-Guattari, komposisi adalah satu-satunya definisi seni. Komposisi bersifat estetis, dan apa yang tidak terkomposisi bukanlah karya seni. Ada juga wujud komposisi yang bersifat teknis menyangkut: cara kerja atau tentang material (yang juga digunakan dalam bidang sains) namun tidak bekerja melampaui komposisi estetis yang merupakan hasil kerja sensasi. Hanya komposisi estetis lah yang berhak sepenuhnya mendapatkan sebutan komposisi; sebuah karya seni pun tak pernah dikerjakan hanya demi alasan komposisi teknik. Sebagai bagian dari komposisi estetis, teknik dan material dalam paratek seni rupa adalah hal yang terindividuasi berdasarkan kebutuhan masing-masing seniman dan karya (Deleuze & Guattari, 1994: 260). Komposisi teknis lukisan-lukisan Teja jelas tak lagi sama dengan komposisi teknis milik tradisi lukisan Kamasan Bali karena telah terindividuasi secara khas dan unik.

‘Apa yang menjadi esensi, yang dinyatakan sebuah karya seni?’ tanya Deleuze; atau kita ganti menjadi ‘apa yang esensial dari komposisi estetika dari karya-karya Teja Astawa?’ Esensi yang diungkapkan sebuah karya seni adalah soal perbedaan, tentang keberbedaan yang mutlak serta tak terbantahkan. Keberbedaan (*difference*) adalah apa yang mengkonstitusikan tiap keberadaan atau eksistensi (manusia), serta menjadikan masing-masing manusia sebagai eksistensi hidup yang bisa dipahami (Deleuze, 1972:41). Intensitas yang unik dari sebuah karya seni adalah hasil yang ditunjukkan kepada setiap orang, masing-masing, yang telah direalisasikan sehingga menjadi pengalaman sensasi yang unik dan konkret. Ekspresi seni memberikan apa yang tidak bisa diberikan oleh hidup dalam pengertian hidup yang hanya sebagai perlintasan kebiasaan dan kejadian-kejadian yang biasa-biasa saja. Tentang hal ‘epik yang tak biasa’ Teja Astawa bukan soal kisah-kisah yang ditetapkan berdasar kebiasaan ‘makna luhur’ (transedental) yang ditetapkan melampaui pengalaman hidup secara konkret melainkan ditemukan dan berasal dari sumber pengalaman imanensi hidup sehari-hari. Namun pada saat yang sama, kisah itu juga sekaligus membebaskan kesadaran diri seseorang dari lingkup pengalaman hidup yang bersifat terbatas. Ekspresi lukisan-lukisan Teja Astawa, terutama, bukan tentang Bali atau nilai ke-Bali-an yang telah dirumuskan dan diketahui secara umum. Ekspresi itu justru menyatakan kesempatan unik untuk merealisasikan nilai-nilai keberbedaan eksistensial seseorang melalui perwujudan sensasi tentang pengalaman di Bali yang biasa dihayati Teja Astawa. Menikmati lukisan Teja tentu saja bukan untuk menemukan penjelasan tentang apa dan bagaimana budaya dan masyarakat Bali ditunjukkan; ekspresi lukisan ini menunjukkan keseharian Bali yang bisa mengubah kesadaran tentang keseharian kita, masing-masing. Dari soal kehidupan di Bali yang biasa itu Teja menemukan dan mewujudkannya menjadi pengalaman hidup yang tak biasa.

Rizki A. Zaelani

-
- Campbell, Siobhan. (2021). “Global Kamasan”, dalam *Bali dalam Globalisasi dan Glokalisasi* – Journal of Bali Studies, ISSN 2088-4443 Volume 01, Nomor 02, Oktober 2011, Denpasar: Universitas Udayana.
- Conway, Jay. (2014). “The Role and Place of Art in Deleuze’s Philosophy,” dalam Antonio Calcagno, Jim Vernon, Steve G. Lofts, eds. *Intensities and Lines of Flight Deleuze/Guattari and the Arts*, London -New York: Rowman & Littlefield International, Ltd.
- Couteau, Jean. (2003). “Wacana Seni Rupa Bali Modern” dalam *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Covarrubias, Miguel. (1976). *Island of Bali*, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Djelantik, A. A. M. (1995). *Contemporary Balinese Art: Continuity in Change* dalam pengantar pameran Contemporary Balinese Art di Museum Nasional Jakarta.
- Deleuze, Gilles. (1972). *Proust and Signs*, trans. R. Howard, New York: George Braziller
- _____ (2004). *Francis Bacon: The Logic of Sensation*, trans. Daniel W. Smith, Minneapolis: University of Minnesota Press
- Deleuze, Gilles & Guattari, Félix. (1994). *What Is Philosophy?* trans. Hugh Tomlinson and Graham Burchell, New York: Columbia University Press
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia Continuities and Change*, Ithaca, New York: Cornell University Press
- Karja, I Wayan. (2020). *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*, Denpasar: UNHI Press
- KAYAM, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Seriyoga Parta, I Wayan & Suardana, I Wayan. (2020). *Subconscious Memory Narrative In The Exploration Of Iconic Puppet of I Ketut Teja Astawa’s Painting*, Leksan: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts, Volume 3, Issue 1, April 2020 p8-14, Denpasar: Institut Seni Indonesia – Denpasar.
- Sugihartha, Bambang. (2015). *Pengantar: Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari.
- Vickers, Adrian. (2021). *Balinese Art versus Global Art*, dalam *Bali dalam Globalisasi dan Glokalisasi* – Journal of Bali Studies, ISSN 2088-4443 Volume 01, Nomor 02, Oktober 2011, Denpasar: Universitas Udayana.
- Yuliman, Sanento. (2001). “Dinamika Bali di Batuan”, Asikin Hasan, ed. *DUA SENI RUPA: Pemilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Jakarta: Yayasan Kalam.



Teja Astawa ¹⁹⁷¹

Seorang seniman Bali yang tinggal dan bekerja di Sanur, Bali. Teja lulus dari Indonesia College of Fine Arts (STSI) di Denpasar pada tahun 1990. Astawa bekerja dalam seri tematik yang menarik inspirasinya dari topik yang berkisar dari tokoh-tokoh hewan hingga cerita-cerita wayang yang memelihara masa kecilnya.

Teja Astawa¹⁹⁷¹

AWARDS

INDONESIA AWARD 2001 FINALIST PHILIP MORRIS ART AWARD

MUSEUM COLLECTION

DER WELTKULTUREN AM SCHAMANIA FRANKFURT, GERMANY
JEJU MUSEUM KOREA REPUBLIC

SOLO EXHIBITION

- | | |
|------|--|
| 2022 | RUANG WAKTU DATAR a la TEJA ASTAWA
Art Jakarta 2022, Jakarta |
| 2021 | ZOOM OUT a la TEJA ASTAWA
Art Moments Jakarta 2 at ART1 New Museum, Jakarta |
| 2020 | TERBAHAK KRITIS ESTETIS a la TEJA ASTAWA
at Galeri ZEN1, Kuta Bali, Indonesia |
| 2013 | TW(IN)SIDE
at Kendra Gallery, Seminyak, Bali, Indonesia |
| 2012 | A GLIMPSE BACK INTO THE PAST
EARLY PAINTING OF KETUT TEJA ASTAWA
at Temporary Space, Plaza Senayan, Jakarta, Indonesia |
| 2011 | FRAGMENTS OF SUBCONSCIOUS MEMORY
at Tony Raka Art Gallery, Ubud, Indonesia |
| 2009 | BATMAN FOREVER
at Sunjin Gallery, Singapura |
| 2008 | WORKS OF KETUT TEJA ASTAWA
at Gallery Roemah Roepa, Jakarta |

GROUP EXHIBITION

- 2023 ARTJOG 2023
Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2014 BALI: RETURN ECONOMY
Fremantle Art Centre, Perth, Australia
LOW STREAM, INDONESIA KOREA CONTEMPORARY ART EXHIBITION
at Jeju Museum of Contemporary Art, Korea
- 2013 TWO ISLAND, INDONESIA-KOREA CONTEMPORARY ART EXHIBITION
National Gallery, Jakarta, Indonesia
IMAGINING INDONESIA, TRIBUTE TO S SUDJOJONO
Tonyraka Art Gallery, Ubud, Indonesia
BALI ART FAIR, BALI ART SOCIETY
Tonyraka Art Gallery, Ubud, Indonesia
- 2012 PAINTING@DRAWINGS
Tonyraka Art Gallery, Bali, Indonesia
- 2011 FRAGMENTS OF SUBCONSCIOUS MEMORY
Tonyraka Gallery. Ubud, Indonesia
BALI MAKING CHOICE
Mon Décor Gallery at National Gallery, Jakarta, Indonesia
INDONESIA SCOPE BASEL
at Basel, Switzerland
- 2010 RETURN TO THE ABSTRACTION
Tonyraka Gallery, Ubud, Indonesia
POST MODERN RAMBLING
Ganesha Gallery Four Season, Jimbaran, Indonesia
CORNER KICK
Tanah Tho Gallery, Ubud, Indonesia Bazaar Art in Jakarta, Indonesia
- 2009 BALINESE KUNST IN GEUR EN KLEUR
Nederlands Parfumflessen Museum, Netherlands
BATMAN FOREVER
Sunjin Gallery. Singapore
- 2008 EXHIBITION OF BALINESE ARTISTS
at Montiq Gallery. Jakarta, Indonesia
11TH BEIJING INTERNATIONAL ART EXPOSITION
at Beijing Bali Art Now, Yogyakarta, Indonesia
- 2007 JUXTAPOSE
Gallery Ellcana, Jakarta, Indonesia

Burung

Acrylic on Canvas
85 x 140 cm
1994



Untitled

Acrylic on Canvas
150 x 200 cm
1995





01



02

01. **Segi Tiga**

Acrylic on Canvas
75 x 80 cm
1999

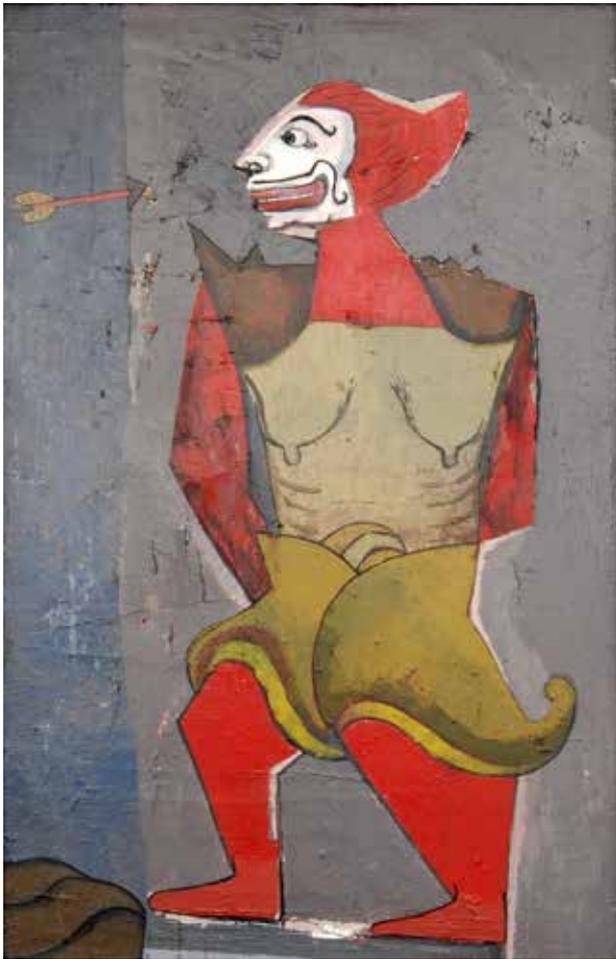
02. **Bilangan**

Acrylic on Canvas
85 x 125 cm
2001



Untitled

Acrylic on Canvas
180 x 135 cm
2000



01

01. Panglima Perang

Acrylic on Canvas
135,5 x 85 cm
2004



02

02. Weekend Party

Acrylic on Canvas
200 x 80 cm
2005



Dear

Acrylic on Canvas
110 x 140 cm
2000



Happy Ending

Acrylic on Canvas
140 x 140 cm
2006



01



02

01. Berharap

Acrylic on Canvas
120 x 100 cm
2006

02. Pengharapa

Acrylic on Canvas
140 x 80 cm
2007



01



02

01. **Figure**

Acrylic on Canvas
100 x 70 cm
2007

02. **Burung Hantu**

Acrylic on Canvas
140 x 140 cm
2008



Flying Pig

Acrylic on Canvas
130 x 200 cm
2008



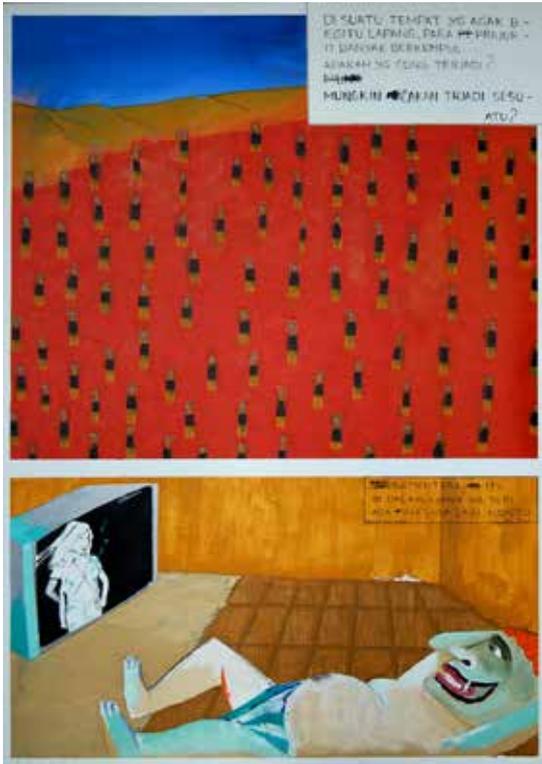
White Pig

Acrylic on Canvas
150 x 200 cm
2008



Man and Bird

Acrylic on Canvas
130 x 200 cm
2008



Confused

Acrylic on Canvas
200 x 140 cm
2008



Competition (Who That Girl)

Acrylic on Canvas
200 x 140 cm
2008



Sacred Day

Acrylic on Canvas
180 x 160 cm
2008



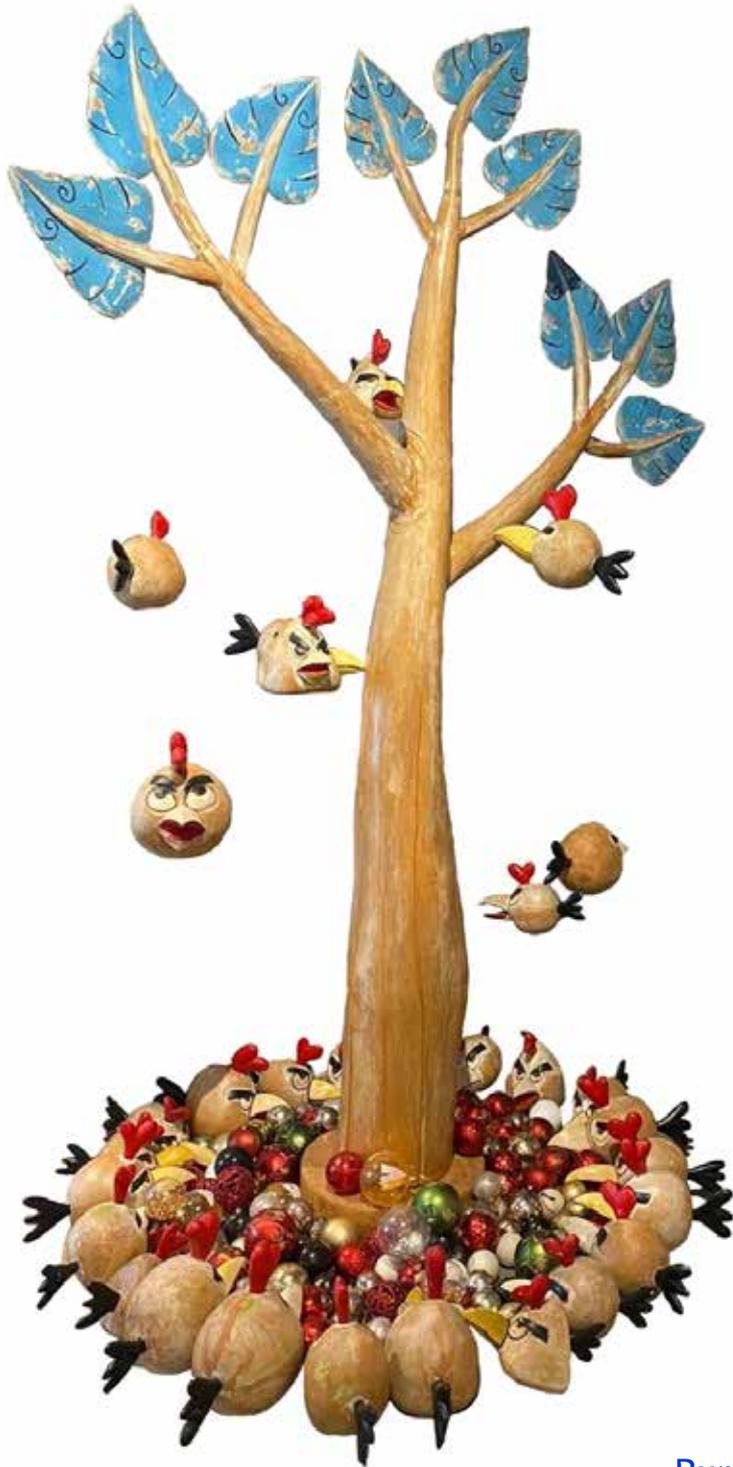
Untitled

Mixed Media on Canvas
120 x 90 cm
2009



The Prince

Acrylic on Canvas
200 x 200 cm
2020

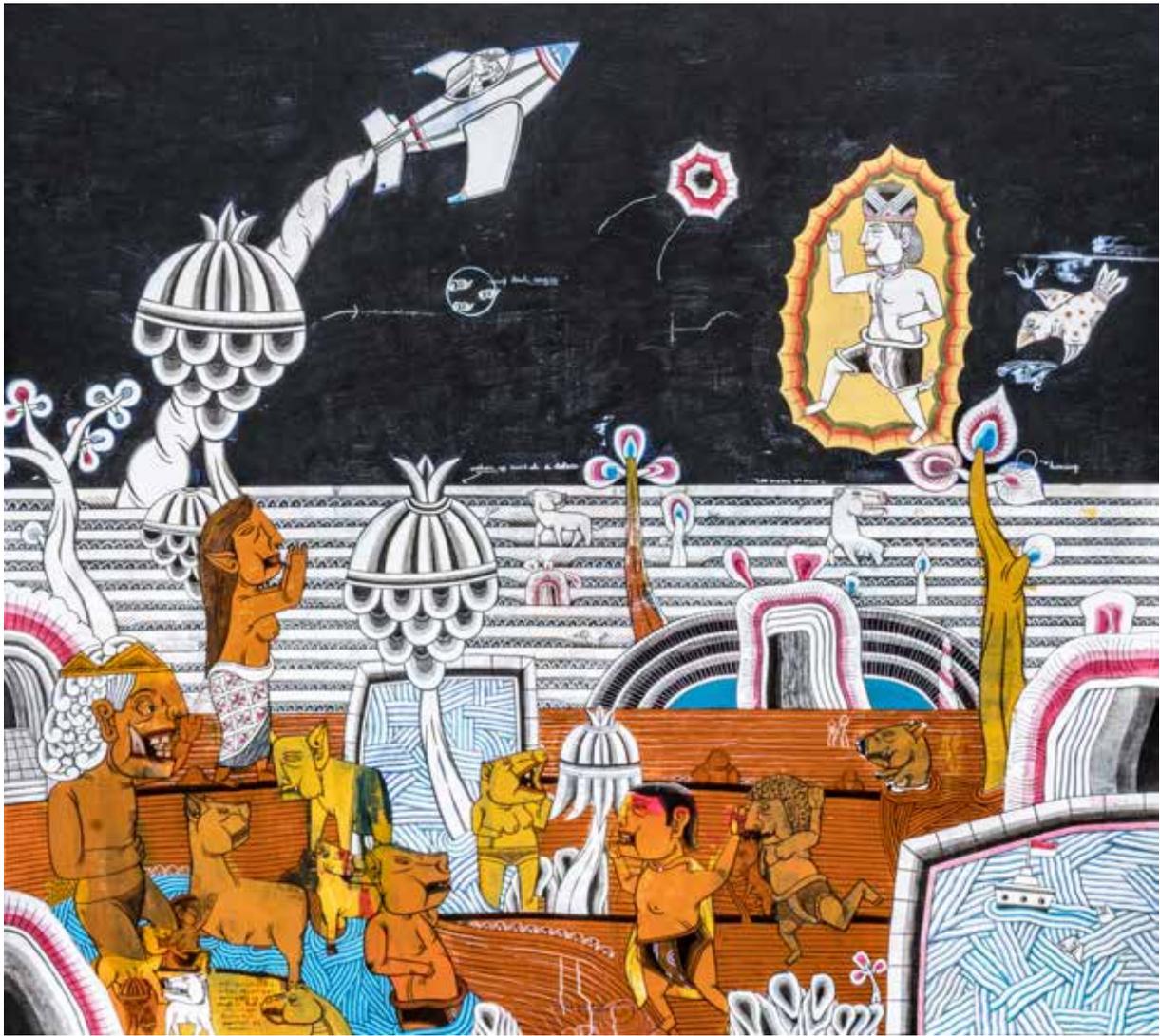


Burung dan Pohon

Waru Wood
Variable Dimension
2015



gumung aglun
kelihatan di-
ari se jatan



Perayaan di Hutan

Acrylic on Canvas
180 x 200 cm
2020



The Next Level

Mixed Media on Canvas
150 x 200 cm
2022



Run Under Cover

Acrylic on Canvas
180 x 200 cm
2023



Menyambut Kapal Laut

Mixed Media on Canvas
200 x 200 cm
2023

Bermain di Pantai

Acrylic on Canvas
200 x 400 cm
2023



Burung Garuda

Brass
50 x 52 x 25 cm
4 Edition
2023





Confused White Giant 2

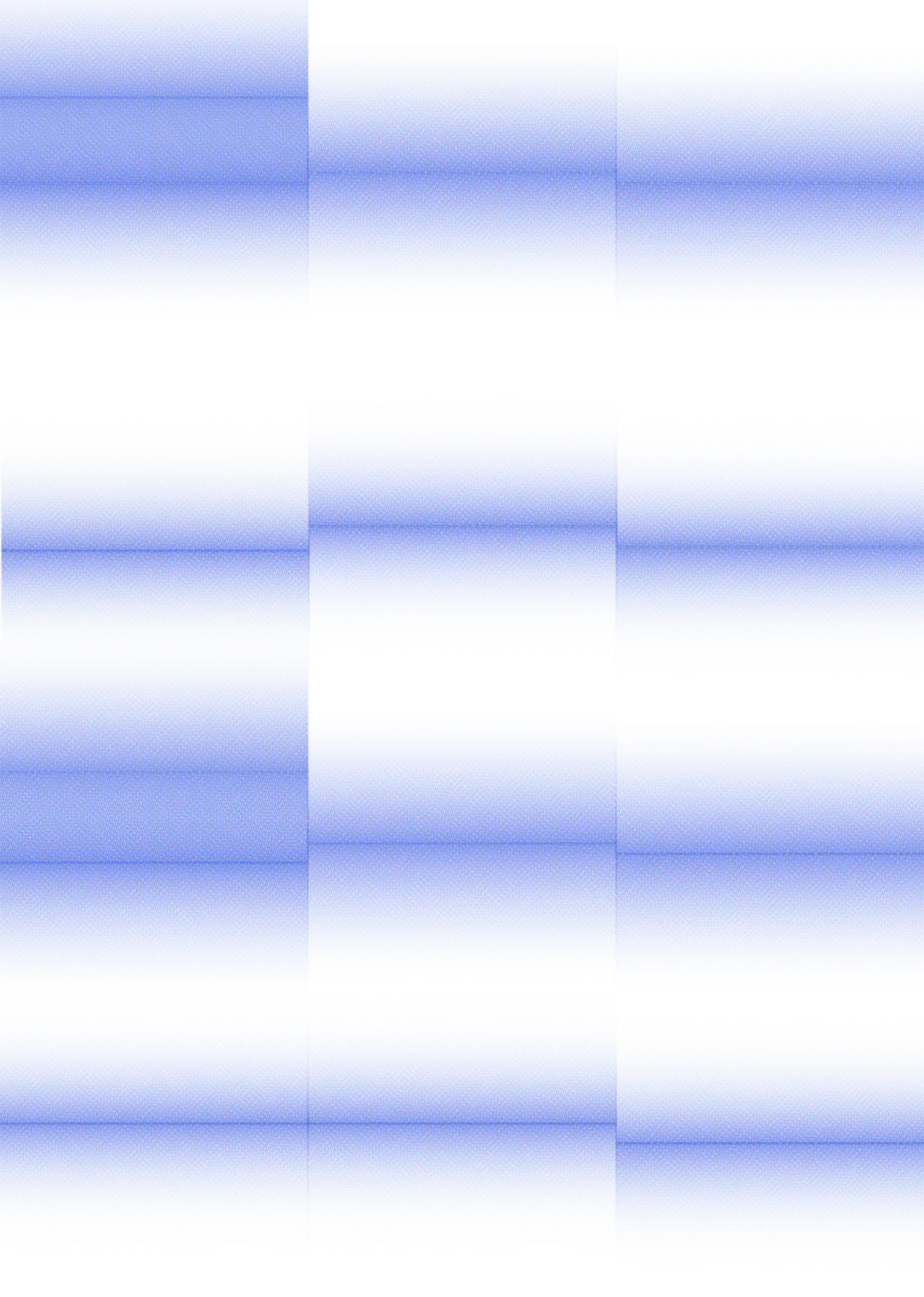
Acrylic on Canvas
200 x 200 cm
2023



Pantauan Udara

Acrylic on Canvas
200 x 200 cm
2023





the gate to art discovery

ArtSociates



Direktur

Andonowati

Kurator

Rizki A Zaelani

Seniman

I Ketut Teja Astawa

Kelola ArtSociates

Ahmad Alighonyu

Axel Ridzky

Bagus Nugroho

Clarissa Tifanny

Galih Adika Paripurna

Hazim Muhammad ZH

Hilmy Fadiansyah

Izdihar Fathima

Maria Pniella

Nabila Rahmania Octania Bunga

Renitta Karuna

Yasmin Khaerunnissa

Yori Papilaya

Foto

Kemas Indra Bisma

Desain

Galih Adika Paripurna

Periode Pameran

15 Desember 2023 - 15 Januari 2024

Penerbit

ArtSociates

Jl. Dago Giri No. 99A,

Mekarwangi, Lembang, Bandung

Jawa Barat 40391

www.artsociates.com

@artsociates.id

Cetakan pertama, 30 salinan.
Dicetak di Bandung, Desember 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.



ArtSociates